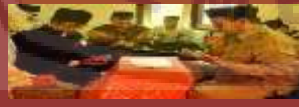


WACANA

PERKAWINAN DI TAPAL KUDA



**WACANA PERKAWINAN
DI TAPAL KUDA**



**Bambang Wibisono
Akhnad Haryono**

PENERBIT TAPAL KUDA

**PENERBIT TAPAL KUDA
Jember**

Judul: Wacana Perkawinan di Tapal Kuda
Pengarang: Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono
Editor: Tim Tapal Kuda
Desain Cover: Tim Tapal Kuda
Setting: Tim Tapal Kuda

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit Tapal Kuda Jember – Indonesia
2016

**Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Tapal Kuda
WACANA PERKAWINAN DI TAPAL KUDA
14 X 20,5 cm

ISBN : 978-979-97232-3-9

Cetakan Pertama: Februari 2016

PRAWACANA

Substansi perkawinan adalah pembentukan keluarga baru. Akan tetapi, upacara dan ritualnya bersifat khas budaya. Artinya, di samping persamaannya yang besar dengan yang dipraktikkan oleh kelompok lain di sekitarnya, sekelompok masyarakat kadang-kadang memiliki cara dan ciri tersendiri dalam melaksanakan upacara perkawinan. Dengan demikian, apabila orang luar (*out-sider*) harus melakukan rangkaian upacara ini ia perlu mengenal budaya dan tata cara masyarakat setempat. Pengenalan tersebut penting, terutama bagi mereka yang belum mengetahui dan belum mengenal tata cara perkawinan, terutama tata cara perkawinan yang dipraktikkan oleh masyarakat di daerah Tapal Kuda, Jawa Timur.

Upacara perkawinan sebagai produk budaya tidak dapat terpisah dari budaya masyarakat. Upacara tersebut berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, dan wadah penyingkapan budaya yang diciptakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, melalui upacara perkawinan dapat diketahui budaya dan perilaku sosial suatu masyarakat.

Sehubungan dengan hadirnya buku kecil ini, penyusun sangat bersyukur karena telah diberi kesempatan menulis buku ini. Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang penyusun lakukan tahun 2009. Dari penelitian yang penyusun lakukan ada fenomena yang khas dalam upacara perkawinan di daerah Tapal Kuda, yang hal itu perlu penyusun sebar luaskan. Salah satunya adalah tata cara da-

lam melamar. Bahasa yang digunakan untuk melamar adalah bahasa ibarat, gaya retorisnya bergaya tidak langsung, dan majas yang digunakan adalah majas metafora. Penyusun berharap buku kecil ini dapat menjadi bahan tambahan dalam upaya memahami upacara perkawinan di Tapal Kuda.

Penulisan buku kecil ini dapat terwujud berkat bantuan Kepala Lembaga Penelitian Universitas Jember, para informan, dan berbagai pihak. Untuk itu, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada beliau dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penyusun. Mudah-mudahan amal baik dan bantuan yang telah diberikan memperoleh pahala dan imbalan dari-Nya. Amin.

Tegalboto, Jember

BW dan A.H

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PRAWACANA	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Mengapa Buku Ini Ditulis?.....	1
1.2 Untuk Apa dan Siapa?	5
BAB II PENGERTIAN KONSEP	9
2.1 Tapal Kuda.....	9
2.1 Kajian tentang Tapal Kuda	22
2.3 Prinsip Kerja sama dan Kesantunan dalam Komunikasi.....	25
2.4 Kesantunan Berkomunikasi	29
2.5 Pola Komunikasi.....	32
2.6 Kompetensi Komunikatif.....	36
2.7 Istilah <i>bibit</i> , <i>bêbêt</i> dan <i>bobot</i>	41
2.8 Makna dan maksud	42
BAB III PERKAWINAN DI TAPAL KUDA....	43
3.1 Tahap-tahap Perkawinan.....	43
3.2 <i>Pacangan</i>	45
3.3 <i>Pèngangan</i>	48
3.4 Bentuk Lain Acara <i>Pèngangan</i>	70
3.5 <i>Kabhinan</i> (pernikahan)	75
3.6 Resepsi Pernikahan	92
BAB IV PENUTUP	101
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Mengapa Buku Ini Ditulis?

Alkisah diceritakan ada sepasang muda-mudi yang sedang menjalin hubungan kasih asmara satu sama lain. Mereka sudah sama-sama senang, saling mencintai, dan hubungan sudah terjalin cukup lama. Orang tua pihak pemudi, berpelehan melalui pemuda yang menjalin percintaan tersebut, meminta kepada orang tua pihak pemuda agar datang ke pihak keluarga orang tua pemudi. Permintaan tersebut dimaksudkan sebagai upaya menindaklanjuti dan pemantapan hubungan antarkeduanya. Intinya, orang tua pihak keluarga perempuan meminta kepada keluarga pihak laki-laki untuk meminta, meminang atau melamarnya. Pada saat meminang atau melamar, mereka saling tidak mengetahui kebiasaan mereka masing-masing. Maklum, mereka berasal dari latar belakang subbudaya yang agak berbeda satu sama lain.

Criteranya begini. Seorang pemudi yang meminta untuk dilamar dibesarkan di lingkungan keluarga berlatar belakang budaya Jawa. Orang tua pemudi ini sedikit mengerti bahasa Madura dan sedikit memahami budaya masyarakat Madura. Sebaliknya, seorang pemuda yang diminta untuk melamar dibesarkan di lingkungan keluarga berlatar belakang budaya Madura. Bahasa dan budaya yang dipraktikkan sehari-hari adalah bahasa Madura dan budaya Madura. Mereka hanya sedikit memahami bahasa dan budaya Jawa.

Oleh karena anak sudah sama-sama senang, saling berhubungan akrab satu sama lain, kedua orang tua mereka bersepakat untuk menindaklanjuti dan memperkuat hubungan dengan mengadakan acara lamaran. Tanggal, hari dan acara lamaran ditetapkan. Oleh karena kentalnya budaya Madura yang melekat pada keluarga laki-laki, orang suruhan yang diminta untuk mewakili calon mempelai laki-laki, dalam acara melamar pihak perempuan menggunakan bahasa Madura. Salah satu kalimat dalam wacana lamaran yang diujarkan wakil pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan adalah sebagai berikut, ”... *ponapa sape panjhenengan ampun bada se nancang? Manabhi ghik sobung se nancang, den kula tero anancangnga....*” (apa sapi yang ada di sini sudah ada yang memberi tali pengikat? Jika belum ada yang memberi tali pengikat, saya mau memberi tali pengikatnya).

Mendengar pertanyaan yang diujarkan oleh orang yang mewakili calon mempelai laki-laki tersebut, ibu calon mempelai perempuan merasa tersinggung, tidak terima, dan marah-marah. Sebabnya adalah anak perempuan yang dilamar adalah anak kesayangan, anak baik-baik dan cantik. Sejak kecil dipelihara dengan sungguh-sungguh, jika sakit diobati, disekolahkan di sekolah bermutu sampai lulus sarjana, diajari mengaji, dan seterusnya. Setelah dewasa kok hanya di-*sapi-sapi*-kan (dianggap dan diibaratkan sebagai seekor sapi) oleh pihak yang melamarnya. Singkatnya cerita, ibu pihak keluarga perempuan tidak terima jika anak perempuannya diibaratkan sebagai seekor sapi. Lamaran tersebut ditolak oleh keluarga pihak perempuan, dan gagal acara

perkawinan yang ditunggu-tunggu. Padahal, kedua pemuda dan pemudi tersebut sudah saling mencintai satu sama lain. Sungguh sayang bukan, akibat pemahaman lintas budaya yang kurang, lalu terjadilah apa yang disebut sebagai *misunderstanding* atau salah paham. Pemicu masalahnya yang sebenarnya sangat sepele menjadi besar dan mengakibatkan kegagalan perkawinan. Padahal, kita mengetahui bersama bahwa dalam perspektif masyarakat Madura, sapi adalah salah satu harta benda yang paling berharga. Bahkan, demi seekor sapi orang Madura rela melakukan apa saja. Istilah *di-sapi-sapi*-kan bukan berarti dan dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan merendahkan, tetapi justru sebaliknya. Ungkapan tersebut justru dimaksudkan sebagai salah satu upaya memberi penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada pihak yang dilamar. Tidak ada niat sedikitpun untuk merendahkan.

Cerita lainnya begini. Ada dua muda-mudi yang saling kenal satu sama lain, mereka sudah sama-sama senang, lalu mereka memutuskan untuk melanjutkan ke acara yang lebih mantap lagi untuk menuju ke jenjang selanjutnya, yaitu acara *tompengan* (JW: *tumpengan*, IND: pinangan). Dalam acara tersebut, keluarga pihak laki-laki datang ke keluarga pihak perempuan dengan maksud meminang gadis yang menjadi idaman pihak laki-laki. Dalam acara tersebut, sesuatu atau oleh-oleh yang dibawa keluarga pihak laki-laki cukup banyak, tetapi entah karena lupa atau bagaimana, dalam bawakan tersebut tidak ada sesuatu yang namanya *sèrèh-pèngang*. Sementara itu, oleh pihak keluarga perempuan *sèrèh-pèngang* dianggap sebagai simbol utama acara

pinangannya dan lambang keseriusan bahwa pihak keluarga laki-laki benar-benar atau sungguh-sungguh ingin dan berniat untuk melakukan pinangan atau meminang. Dengan demikian, tidak membawa *sèrèh-pènanng*, oleh pihak keluarga perempuan ditafsirkan atau dimaknai bahwa pihak laki-laki dianggap tidak serius dalam melakukan acara pinangan. Oleh karena, dianggap tidak serius, keluarga pihak perempuan tidak membalas acara kunjungan pihak keluarga laki-laki tersebut, dan akhirnya gagal acara perkawinan yang diidam-idamkan. Gagal kawin di daerah Tapal Kuda ada yang disebabkan oleh masalah yang sebenarnya sangat sepele, misalnya, seperti yang telah dikemukakan ini. Sangat disayangkan bukan.

Peristiwa inilah yang menjadi salah satu alasan yang mendorong penulis mengapa buku kecil tentang perkawinan di Tapal Kuda ini ditulis dan dipublikasikan. Tujuannya, adalah agar kearifan lokal di daerah Tapal Kuda dikenal dan dipahami, baik oleh warga internal di Tapal Kuda sendiri maupun oleh orang luar. Pepatah mengatakan, tak kenal maka tak sayang. Agar sayang, harus kenal terlebih dahulu, dan kalau sudah sayang semuanya jadi senang. Terutama berkaitan dengan upaya merajut tali cinta dalam bentuk perkawinan. Hal ini disebabkan, perkawinan tidak sekadar menghubungkan dua orang, yaitu menghubungkan calon mempelai perempuan dan laki-laki, tetapi menghubungkan dua keluarga besar, bahkan ada yang menghubungkan dua kelompok masyarakat dan menghubungkan dua subbudaya. Hubungan cinta kasih wanita dengan pria, setelah melalui proses dan beberapa pertimbangan, biasanya dimantapkan

dalam sebuah tali perkawinan. Peristiwa tersebut sebagai tanda adanya hubungan dan hidup bersama secara resmi selaku suami istri dari segi hukum, agama dan adat.

Perkawinan tidak hanya terjadi karena keputusan dua insan yang saling jatuh cinta, tetapi kadang-kadang perkawinan merupakan keputusan dua keluarga besar yang menyangkut hal yang prinsip. Perkawinan ada yang terjadi karena dijodohkan oleh orang tua, seperti lazimnya yang terjadi pada masa-masa yang lalu, tetapi ada juga yang disebabkan oleh karena mencari jodoh sendiri. Orang-orang tua zaman dulu sering berkilah melalui pepatah: *Witing tresna jalaran soko kulina* (artinya: Cinta bisa tumbuh karena terbiasa). Oleh karena itu, perkawinan dengan cara dijodohkan tidak menjadi masalah.

Intinya, sebuah perkawinan akan mempertemukan dua buah keluarga besar. Oleh karena itu, sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua insan yang berkasih-kasihan akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk dijadikan suami/istri. Untuk sampai pada tahap puncak, yaitu upacara perkawinan, diperlukan beberapa tahapan yang harus dilalui, yang kesemuanya memerlukan pengertian dan pemahaman. Mudah-mudahan informasi yang tertuang dalam buku ini bermanfaat, dan selamat membaca.

1.2 Untuk Apa dan Siapa?

Dalam perspektif agama, perkawinan adalah suatu transaksi dan kontrak sosial keagamaan yang sakral. Melalui perka-

winan yang sah dan resmi seorang wanita dan seorang pria saling mengukuhkan hak dan tanggung jawab mereka dalam satu ikatan keluarga. Salah satu fungsi perkawinan adalah untuk menegaskan bahwa seorang wanita dan seorang pria sudah memenuhi syarat untuk menjalin ikatan keluarga, dan bagi seorang wanita berhak untuk mengandung dan melahirkan anak (Haviland: 1993). Menurut Hornby (1957), Walgito (2002), Perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami-istri. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974: perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bagi orang Jawa perkawinan merupakan suatu langkah penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata alam. Dengan demikian, perkawinan harus memenuhi semua syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata alam sakral (suci). Upacara perkawinan bukan hanya proses meninggalkan taraf hidup lama menuju taraf hidup yang baru dalam diri seseorang atau manusia, melainkan merupakan penegasan dan pembaruan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat (Bratawijaya:1998).

Puspawijaya, dkk. (1984) menyatakan bahwa di kalangan muslim perkawinan memiliki tujuan yang bermakna religius. Artinya, berlangsungnya perkawinan merupakan manifestasi dalam melaksanakan ketentuan agama. Tujuan perkawinan yang berdimensi biologis, yaitu pengaturan perilaku kehidupan seksual dan melanjutkan keturunan untuk

masa yang akan datang, tidak terlepas dari nilai religius. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan agama dan anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut adalah sah dan bukan anak haram atau anak tidak sah (Affandi: 1998)

Hasil penelitian Haryono, dkk (2005), Wibisono, dkk (2009) dan hasil studi di lapangan menyimpulkan bahwa perkawinan di Tapal Kuda, terutama pada keluarga etnik Madura, bersifat khas budaya. Kekhasan tersebut sebaiknya, bahkan harus, dipahami, terutama oleh orang luar. Jika tidak dipahami dapat menimbulkan ketidakserasian hubungan antara masing-masing pihak yang terlibat dalam perkawinan. Lebih-lebih, jika yang menjadi pelaku perkawinan berasal dari etnik lain yang berbeda tradisi dan budaya.

Permasalahan kesalahpahaman dan kegagalan komunikasi tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele dalam keluarga maupun masyarakat, karena hal tersebut dapat menjadi penyebab dan pemicu awal terjadinya konflik. Ditulisnya buku ini diharapkan memberi kontribusi praktis maupun teoretis sebagai berikut.

Dari segi praktis buku ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi masyarakat dalam mencari solusi pemecahan masalah *miscommunication* yang terjadi di masyarakat, khususnya bagi para pelaku perkawinan di daerah Tapal Kuda, baik mereka yang menganut tradisi Madura maupun tradisi Jawa, dan tradisi-tradisi lainnya, yang sering membuahakan ketidakharmonisan. Secara teoretis buku ini juga

memiliki perspektif akademik yakni dapat memperkaya keilmuan dalam bidang etnografi komunikasi, pragmatik, dan komunikasi lintas budaya. Buku ini merupakan hasil akhir penelitian, yang selain dapat digunakan sebagai acuan penyelesaian konflik dalam keluarga dan antarkeluarga pelaku perkawinan, juga dapat digunakan sebagai tambahan acuan bagi petugas pelaksana perkawinan (Kementerian Agama dalam hal ini KUA) dalam pelaksanaan tugasnya. Buku ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dan pemahaman antar-budaya, khususnya berkaitan dengan perkawinan di daerah Tapal Kuda. Di samping itu, diharapkan buku ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi yang membaca.

BAB II PENGERTIAN KONSEP

2.1 Tapal Kuda

Tapal Kuda adalah nama sebuah daerah di provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian timur provinsi Jawa Timur. Dinamakan *Tapal Kuda*, karena bentuk kawasan ini jika digambar dalam bentuk peta mirip dengan gambar tapal kuda. Kawasan Tapal Kuda meliputi daerah: Pasuruan, Probolinggo, Situbondo (bagian utara), Lumajang (bagian barat) Bondowoso dan Jember (bagian selatan), dan Banyuwangi (bagian timur).

Menurut sejarah, daerah Tapal Kuda ini dahulu disebut dengan Blambangan. Oleh orang Jawa Mataraman (orang Jawa yang dekat budayanya dengan budaya Jawa di Yogyakarta dan Surakarta) daerah ini sering disebut sebagai daerah *bang wetan* (seberang timur). Kawasan ini tidak pernah menjadi bagian dari kerajaan Mataram. Daerah ini awalnya tidak dikenal sebelum imigran dari kawasan Mataraman berpindah mengisi kawasan pesisir selatan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kini istilah Blambangan hanya ditujukan untuk wilayah yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Di kawasan Tapal Kuda terdapat tiga pegunungan besar, yaitu Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru (dengan puncak tertingginya Gunung Semeru/3.676 mdpl), Pegunungan Iyang (dengan puncak tertingginya Gunung Argopuro/3.088 mdpl), dan Pegunungan Ijen(dengan puncak tertingginya Gunung Raung/3.344 mdpl). Ciri khas kawasan ini adalah

dihuni oleh Suku Madura dan Suku Jawa. Suku Madura bahkan merupakan mayoritas di beberapa wilayah, khususnya di bagian utara, dan bahkan sebagian besar dari mereka belum dapat berbahasa Jawa, meskipun mereka tinggal di tanah Jawa. Bahasa Jawa yang mereka gunakan dikenal sebagai bahasa Jawa Jawa Timuran (BJJT), yang dalam beberapa hal agak berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang Jawa di Jawa Tengah (BJJTeng).

Secara linguistik bahasa yang digunakan oleh orang di Tapal Kuda memiliki ciri-ciri yang khas. Kosakata bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang di Tapal Kuda lebih dekat persamaannya dengan ciri-ciri kosakata BJ yang digunakan oleh orang Jawa di Surabaya (BJJT). Hal ini tampak dari digunakannya kata-kata, seperti, *gak* 'tidak', *saknO* 'kasihan', *mangkaknO* 'karena itu', *nèk* 'jika', *nèk OnOk* 'jika ada', *yOk OpO* 'bagaimana', dan *OpO'O* 'kena apa'¹⁾ dan sejenisnya.

Dalam BJ-JTeng (BJ Dialek Surakarta dan Yogyakarta), kata *gak* tidak lazim digunakan, yang lazim digunakan

¹⁾ Untuk menandai perbedaan ucapan, dalam tulisan ini digunakan lambang fonetis, terutama ucapan kata bahasa lokal (BJJT dan BM). Lambang [o] digunakan untuk menandai ucapan vokal madya-belakang tinggi bulat, seperti pada kata *toko*, lambang [O] digunakan untuk menandai vokal madya belakang rendah bulat, seperti pada kata *tokoh*, [ê] menandai vokal madya-tengah tidak bulat, seperti pada kata *pegang*, [é] menandai vokal madya-depan tidak bulat, seperti pada kata *meja*, [è] menandai vokal madya-depan rendah tidak bulat, seperti pada kata *leleh*.

adalah kata *ora* ‘tidak’, yang lazim digunakan adalah kata *sakke* dan *mêsakaké*, bukan *saknO* ‘kasihan’, yang lazim digunakan adalah kata *mangkané* ‘karena itu’, *yèn* ‘jika’, *piyé* ‘bagaimana’, *kênèng OpO* ‘kena apa’ bukan *mang-kaknO* ‘karena itu’, *nèk* ‘jika’, *yOk OpO* ‘bagaimana’, dan *OpO’O*.

Salah satu ciri fonologis yang tampak menonjol pada bahasa yang digunakan oleh orang-orang di Tapal Kuda dalam obrolan adalah masih kuatnya pengaruh logat bahasa Madura (BM)—baik dalam berbahasa Indonesia (ber-BI) dan ber-BJ. Misalnya, ketika harus mengemukakan rangkaian struktur fonologis [mé] dalam ber-BI orang di Tapal Kuda cenderung mengucapkannya menjadi [mi]. Akibatnya, kata merah, misalnya, sering kali tidak mereka ucapkan sebagai [m^érah], tetapi diucapkan sebagai [mira(h)], piring tidak diucapkan sebagai [pir^éng], tetapi diucapkan [p^ér^éng]. Demikian pula, ketika mereka harus mengemukakan rangkaian struktur fonologis [pu], mereka cenderung mengucapkannya sebagai [po]. Ketika mereka harus mengemukakan rangkaian struktur fonologis [tih], mereka cenderung mengucapkannya sebagai [t^èh], sehingga kata putih tidak diucapkan sebagai [putih], tetapi sering diucapkan sebagai [pot^èh], kata garing diucapkan sebagai [gar^èng], kata gurih diucapkan [gor^èh], dan sejenisnya. Hal ini tampak pada kutipan obrolan berikut.

1. Obrolan antara Abdul Syukur (A)(suami) dan Umi Solichah (B)(istri). Obrolan berlangsung di dapur, ketika Umi Solichah

sedang memasak, berlangsung pagi hari, kira-kira pukul 09.00 WIB.

Tuturan:

B: *Disantêni?*

‘Diberi santan?’

A: *Sésuk sêgOé sêgO potèh tapi dikèki santên, sêga gorèh iku jênêngé!*

‘Besok nasinya nasi putih tetapi diberi santan, nasi gurih namanya!’

B: *Dikèki bumbu pisan?... (II:AS-Is).*

‘Diberi bumbu sekalian?....’

Obrolan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengucapkan kata-kata tertentu, orang-orang di Tapal Kuda menggunakan sistem fonologi yang khas. Kata putih sering diucapkan sebagai [potèh] dan kata gurih diucapkan sebagai [gorèh]. Demikian pula, kata sisih tidak diucapkan sebagai [sisèh], tetapi diucapkan sebagai [sèsèh], seperti tampak dalam obrolan berikut.

2. Obrolan dilakukan oleh Sulastri (A)(istri) dan Sindhu (B) (suami). Obrolan berlangsung di ruang keluarga, terjadi antara pukul 19.30 s.d. pukul 21.00 WIB.

Tuturan:

B: *Cobak nèk mlaku! Kan cékOt séséh.*

‘Coba kalau berjalan! Kan miring sebelah’.

A: *KelemOn iku. Duduk cekOt séséh. Nek gak lêmPO yO nggak! Wis ndang bubuk...ndang bubuk wis. CèknO ndang tangi.*

Mari shOlat kOên? Hé? Mari? Mari! YO wis (III:Sul-Sua).

‘Terlalu gemuk itu. Bukan miring sebelah. Jika tidak gemuk ya tidak! Sudah, tidur...cepat tidur. Biar cepat bangun.

Sudah sholat kamu? Sudah? Ya sudah!’

Obrolan ini menunjukkan bahwa orang di Tapal Kuda cenderung mengubah ucapan vokal tertentu, baik ucapan pada struktur suku kata terbuka maupun suku kata tertutup, seperti [si] pada sisih dan [ning] pada kuning. Kata sisih diucapkan [sèsèh], kata kuning diucapkan [konèng], kata pitik diucapkan [pètèk], dan sejenisnya, sehingga jika mereka harus mengemukakan kalimat BJ yang berbunyi, Pitik putih sikile kuning ‘Ayam putih berkaki kuning’, kalimat tersebut mereka ucapkan sebagai [Pètèk potèh sèkèlè konèng].

Demikian pula dalam mengucapkan rangkaian fonem-fonem sejenis yang lain. Rangkaian fonem [h] yang mengakhiri sebuah kata, yang fonem tersebut tergolong sangat produktif (sangat sering) dalam BI, cenderung tidak mereka ucapkan. Oleh orang Di Tapal Kuda kata merah sering kali diucapkan sebagai [mira], kata jatuh diucapkan sebagai [jatu]. Demikian pula, dalam mengucapkan kata-kata dijemur, senin, rabu, merdeka, lubang, dan telor mereka ucapkan sebagai [dijemor], [senen], [rabo], [merdika], [lobang], dan [telor].

Rangkaian fonem [f] yang mengakhiri sebuah kata, dan tergolong produktif dalam BI, seperti yang terdapat pada akhiran [if], oleh orang di Tapal Kuda cenderung tidak diucapkan dengan fasih. Akibatnya, kata aktif diucapkan sebagai [aktip], dan pasif diucapkan sebagai [pasip]. Demikian pula, kata positif, motif, kondusif, filosuf, yusuf, dan ma’ruf cenderung mereka ucapkan sebagai [positip], [motip], [kondusip], [filosop], [yusup], dan [ma’rup].

Sebaliknya, rangkaian tanpa fonem [k] yang mengakhiri sebuah kata, seperti yang terdapat pada kata bibi, cenderung ditambah bunyi [k]. Akibatnya, kata bibi diucapkan sebagai [bibik] dan panci diucapkan sebagai [pancik].

Dalam mengucapkan bunyi [u] yang terdapat pada rangkaian fonologis [nur], [tu], [ku], dan [nung] mereka ucapkan sebagai [o]. Akibatnya, kata Nur Laila diucapkan sebagai [Nor Laila], tulung diucapkan [tolong], kuning diucapkan [kon ng], campur diucapkan [campOr] dan gunung diucapkan [gonong].

Di samping ciri-ciri tersebut, secara fonologis bahasa yang digunakan oleh orang di Tapal Kuda ditandai oleh adanya pengaruh tekanan dan aksentuasi BM. Ritme BI dan BJ yang mereka peragakan relatif lebih cepat daripada ritme BI dan BJ yang diperagakan oleh orang di tempat lain, terutama orang Jawa di Jawa Timur bagian barat.

Di samping menunjukkan ciri-ciri fonologis yang khas, bahasa yang digunakan oleh orang di Tapal Kuda dalam obrolan juga ditandai oleh adanya ciri-ciri morfologis yang khas. Ciri-ciri morfologis yang tampak khas pada bahasa orang di Tapal Kuda dalam obrolan adalah dalam menggunakan kata ulang. Ketika harus mengemukakan rangkaian struktur morfologis berupa kata ulang utuh mereka hanya mengulangnya sebagian, yaitu mengulang suku belakang kata ulang yang seharusnya diulang secara utuh. Orang di Tapal Kuda sering mereduksi (memotong) kata ulang utuh menjadi kata ulang sebagian atau kata ulang suku belakang. Misalnya, kata ulang utuh *kOncO-kOncO*

‘teman-teman’ direduksi menjadi *cO-kOncO*, *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’ menjadi *ku-mlaku*, *tiyang-tiyang* ‘orang-orang’ menjadi *yang-tiyang*, dan sejenisnya. Hal ini tampak pada obrolan berikut.

3. Obrolan antara Sulastri (A)(anak) dengan Rochibah(B)(ibu), dan Sutini (C) (tetangga). Obrolan berlangsung di rumah Rochibah, terjadi sekitar pukul 19.00 s.d pukul 19.30 WIB.

Tuturan:

A: *IyO. Jané aku kêpingin. IyO cO-kOncO têkO pisan.*
‘Ya. Sebenarnya ingin. Ya man-teman datang juga’.

C: *OpO’O gak gêlêm mêtU nèk malêm Minggu sampéyan?*

‘Kena apa sampeyan tidak mau keluar rumah kalau malam Minggu?’

A: *IyO. Jané aku kêpingin. Iya cO-kOncO têka pisan*
....(III:Sul-Ib,Tmn.Jw).

‘Ya. Sebenarnya saya ingin. Ya man-teman datang juga’.

Obrolan tersebut menunjukkan bahwa kata ulang utuh hanya diulang sebagian oleh Sulastri. Kata ulang *kOncO-kOncO* disingkat pengulangannya menjadi *cO-kOncO*. Gejala hanya mengulang sebagian kata-kata yang diulang tidak hanya dilakukan oleh Sulastri pada saat ber-BJ, dalam ber-BI pun melakukan hal sama. Misalnya, kata ulang teman-teman hanya diulang menjadi man-teman, dan marah-marah menjadi rah-marah.

Ciri morfologis lain yang tampak dalam bahasa orang di Tapal Kuda adalah seringnya digunakan partikel penegas *abêh* atau *bêh* dalam ber-BJ dan ber-BI, seperti tampak dalam kutipan obrolan berikut.

4. Obrolan antara Sulastri (A)(istri) dan Sindhu (B) (suami).

Peristiwa obrolan berlangsung di ruang keluarga, terjadi antara pukul 19.30 s.d. pukul 21.00 WIB, ketika mereka usai menunaikan ibadah sholat Isyak.

Tuturan:

A: *Ngéné yo? Wis turuO wis. CèknO gak lOrO.*

‘Begini ya? Sudah tidur. Biar tidak sakit’.

B: *HO’Oh.*

‘Ya’

A: *Yah! Onok critO Yah! Ngéné!...Qotim! MbObOl anu ATM!... Bêh! Pitulukur juta? Bêh!...Bêh!....(III:Sul-Sua).*

‘Yah! Ada cerita Yah! Begini!...Qotim! Membobol ATM!...Beh! Dua puluh tujuh juta? Beh!...Beh!....’

Obrolan ini menunjukkan bahwa dalam ber-BJ Sulastri menggunakan partikel penegas *abêh* atau *bêh*, yang partikel tersebut oleh penutur BI di tempat lain tidak lazim digunakan. Di samping menggunakan partikel *bêh* dan *abêh* orang di Tapal Kuda kadang-kadang menggunakan partikel *rah*, seperti tampak dalam kutipan obrolan berikut.

5. Obrolan antara Abdul Syukur (A) (ayah) dan Ikhsan (B) (anak, laki-laki, umur 14 tahun). Obrolan berlangsung di rumah Abdul Syukur, terjadi ketika Ikhsan sedang mem-baca-baca buku, berlangsung pada sore hari, kira-kira pukul 16.30 WIB.

Tuturan:

B: *Gak pO-OpO.*

‘Tidak apa-apa’

A: *Sing gênah rah! OmOng mbèk wOng tuwèk mbOk sing gênah....(II:AS- Ank.)*
“Yang serius lah! Berbicara dengan orang tua yang serius.....”

Obrolan tersebut menunjukkan bahwa dalam ber-BJ Abdul Syukur menggunakan partikel rah yang pada masyarakat penutur BJ di tempat lain partikel tersebut tidak lazim digunakan. Partikel yang lazim digunakan oleh penutur BJ di tempat lain adalah lah dan ah. Di samping yang telah disebutkan dalam ber-BI orang di Tapal Kuda sering menanggalkan awalan {me-} sehingga kata menari, misalnya, tidak dikemukakan sebagai /menari/, tetapi dikemukakan sebagai /nari/, kata mengajar, menyapu, menulis, dan mengarang diucapkan /ngajar/, /nyapu/, /nulis/, dan /ngarang/.

Dalam rangkaian kata-kata tertentu mereka menukar awalan {ter-} dengan konfiks {ke-an}, misalnya menukar kata tertudur dengan ketiduran, terlupa dengan kelupaan. Di samping menukar awalan {ter-} dengan {ke-an} orang Di Tapal Kuda sering menukar awalan {ber-} dengan akhiran {-an}, misalnya, /bertetangga/ menjadi /tetangga'an/, dan /berteman/ menjadi /teman'an/. Orang di Tapal Kuda sering menggunakan akhiran {-an} untuk menyatakan 'lebih'. Misalnya, menggunakan kata murahan untuk lebih murah, besaran untuk lebih besar, kecilan untuk lebih kecil, dan sejenisnya. Akhiran {-ne} yang tergolong produktif dalam pemakaian BJ baku, pada BJ orang di Tapal Kuda mempunyai dua varian, yaitu {-ne}, dan {-e}. Misalnya, di

samping ada kata *segOne* ‘nasinya’ ada *segOe*, di samping ada kata *rencanane* ‘rencananya’ ada *rencanae*.

Salah satu ciri sintaktis yang khas dalam bahasa yang digunakan orang di Tapal Kuda tampak pada penggunaan kalimat pasif. Dalam hubungannya dengan kalimat pasif orang di Tapal Kuda tidak lazim menggunakan konstruksi kalimat pasif bentuk diri. Jika harus menggunakan kalimat pasif mereka lebih sering menggunakan kalimat pasif noninversi atau kalimat pasif biasa. Misalnya, mereka lazim berkalimat pasif berbunyi, “Sudah dikerjakan sama (oleh) saya” dan “Sudah diselesaikan sama (oleh) saya” daripada berkalimat pasif bentuk diri seperti, “Sudah saya kerjakan” dan “Sudah saya selesaikan”.

Penggunaan konstruksi kalimat pasif noninversi tidak hanya tampak pada saat mereka ber-BI pada saat ber-BJ juga menggunakan konstruksi sintaktis serupa. Misalnya, tampak pada kalimat berbunyi, “*Tak saranO ambèk aku nggawé surat keterangan...*” ‘Saya sarankan oleh saya membuat surat keterangan’, seperti tampak pada tuturan berikut.

5. Konteks: Tuturan dikemukakan oleh Sulastri ketika mengobrol dengan Sindhu (suaminya). Topik tuturan tentang sertifikat tanah.

Tuturan:

... *Tak saranO ambèk aku nggawé surat kêtêrangan...* (III:Sul-Sua)

‘...Saya saran membuat surat keterangan....’

Jika kalimat ini diterjemahkan secara harfiah ke dalam BI kalimat tersebut adalah, “Saya sarankan oleh saya membuat surat keterangan”, yang secara sintaktis dapat dibalik susunannya menjadi, “Saya sarankan membuat surat keterangan”. Konstruksi kalimat, “Saya sarankan membuat surat keterangan” tidak lazim digunakan oleh orang di Tapal Kuda dalam obrolan, yang lazim digunakan adalah konstruksi kalimat, “Disarankan oleh saya membuat surat keterangan”.

Di samping menggunakan kosa kata biasa orang di Tapal Kuda kadang-kadang menggunakan kosa kata tertentu yang khas. Dalam ber-BI, misalnya, mereka menggunakan kata sampeyan untuk menyapa pihak kedua. Mereka tidak menggunakan kata saudara, anda atau kamu dalam menyapa pihak kedua, seperti pada kalimat, “Sampéyan mau ke mana?”

Di samping menggunakan kata sapaan sampeyan dalam hal mengemukakan warna orang di Tapal Kuda sering menggunakan kata-kata tertentu, misalnya menyebut biru untuk warna hijau, menyebut kelakuan untuk pekerjaan, menyebut dikena untuk menyatakan boleh, menyebut bungkul untuk bulat, menyebut panjang untuk jauh, menyebut habis untuk tidak ada, menyebut jam untuk pukul, menyebut tidak ada untuk tidak ke mana-mana, dan menyebut waras untuk sehat.

Kota-kota besar di kawasan Tapal Kuda adalah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, Lumajang, Bondowoso dan Jember. Kawasan pantai utara Tapal Kuda juga merupakan salah satu lokasi paling strategis secara ekonomi

di Indonesia, karena dilewati jalur penghubung utama antara Pulau Jawa dan Pulau Bali. Secara historis, daerah Panarukan yang merupakan ujung timur dari Jalan Raya Poros yang dibangun oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Daendels, terletak di kawasan Tapal Kuda. Di kawasan ini juga terdapat PLTU Paiton yang merupakan salah satu PLTU terbesar di Indonesia yang mengalirkan listrik untuk daerah Jawa dan Bali.

Kebudayaan di daerah Tapal Kuda sering disebut pula dengan kebudayaan *Pendalungan* – ada yang menyebut *medalungan*, *pandhelungan*--, yang merupakan sintesis antara kebudayaan Madura; Jawa; dan Islam. Kebudayaan Pendalungan ini sangat besar mendapat pengaruh dari budaya Madura dan Islam. Bahasa sehari-hari masyarakat di wilayah ini pada umumnya adalah bahasa Madura yang bercampur dengan bahasa Jawa. Kesenian yang berkembang di wilayah ini adalah bercorak *Mataraman* yang berpadu dengan budaya asli *Pendalungan*. Ciri khas kebudayaan Pendalungan adalah dasar-dasar nilai ke-Islam-an yang sangat kuat dalam berbagai corak kesenian dan perilaku sehari-hari masyarakatnya.

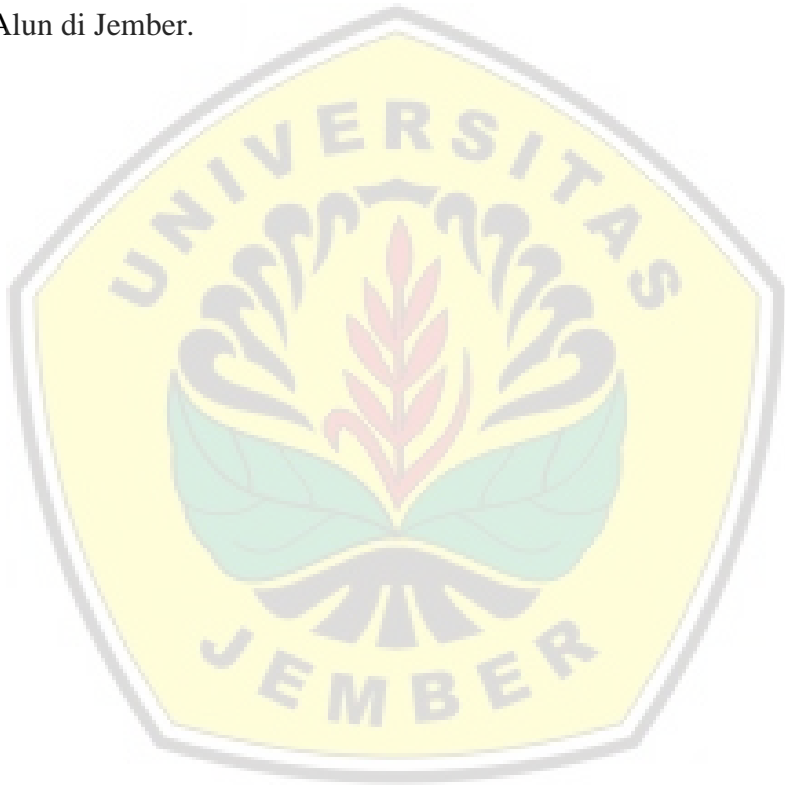


Sumber: <https://debydamay.wordpress.com/diakses-10-12-2015> dengan modifikasi

Tapal kuda merupakan wilayah subkultur di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang pemberontakan. Penghuni tapal kuda mayoritas adalah etnis Madura. Meski ada minoritas etnis Jawa, namun pengaruh Madura yang sangat kuat menyebabkan karakter budaya di wilayah ini lebih beraroma Madura. Orang-orang Tapal Kuda juga sangat identik dengan Islam. Pada masa Majapahit, Tapal Kuda masuk menjadi wilayah Majapahit Timur, sedangkan pada masa Mataram, Tapal Kuda disebut Blambangan. Keberanian luar biasa adalah karakter masyarakat tapal kuda. Majapahit pernah direpotkan oleh pemberontakan Minak Djinggo. Selain Majapahit, VOC juga mendapat kesulitan dalam menguasai daerah ini. Untung Suropati, anak Bali yang diasuh Belanda dan akhirnya diburu oleh tuannya sendiri, memperoleh dukungan yang amat kuat di daerah ini, sehingga akhirnya sanggup membangun kerajaan di Pasuruan.

Digital Repository Universitas Jember

Di Pasuruan, ada cerita rakyat yang populer dengan sebutan "Sakera ", pembangkang kompeni di ladang tebu Pasuruan, yang ke mana-mana membawa clurit. Banyak pula beredar cerita-cerita tentang pahlawan rakyat, Pangeran Situbondo, yang patungnya bisa ditemui di Alas Malang, Panarukan (sekarang Situbondo) dan Pangeran Tawang Alun di Jember.



2.1 Kajian tentang Tapal Kuda

Keunikan masyarakat di daerah Tapal Kuda membuat para ahli banyak yang tertarik meneliti dan menulisnya, terutama menulis tentang masyarakat Madura, salah satu etnik yang menghuni kawasan ini. Haryono, dkk. (2005) dalam laporan penelitian mereka dengan judul “Tradisi Perkawinan Usia Dini: Studi Kasus Etnik Madura di Jember” mendeskripsikan sejumlah temuan yang bersangkutan paut dengan sebab musabab tradisi perkawinan usia dini yang dilakukan di daerah ini. Dalam sebuah penelitiannya yang lain, yang berjudul “Pemahaman Etnik Madura di Jember terhadap Ungkapan Tradisional Madura: Kajian Pragmatik (Sebagai Upaya Mencari Akar Masalah Konflik Etnik Madura di Perantauan)” Haryono (2006) menemukan sejumlah ragam pemahaman etnik Madura di Kabupaten Jember terhadap ungkapan tradisional Madura yang berpotensi menimbulkan konflik intra dan antaretnik Madura di luar pulau Madura atau di perantauan.

Penelitian tentang komunitas etnik Madura yang menekankan pada kajian etnografi komunikasi atau bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial dan budaya antara lain penelitian berjudul, “Sistem Komunikasi di Pesantren Salaf Tempurejo” oleh Wahyuningsih, dkk. 2004. Penelitian ini menekankan pada sistem komunikasi yang digunakan di dalam pesantren etnik Madura, yang menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun informal. Penelitian lainnya adalah berjudul, “Perilaku Berbahasa Warga Kelompok Etnik Madura di Jember dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Sesama dan Lain Etnik”

yang dilakukan oleh Wibisono, 2005. Dalam penelitian ini Wibisono menekankan penggunaan bahasa dan ragam bahasa (*speech level*), baik pada saat warga etnik Madura berbahasa dengan sesama etnik, atau dengan lain etnik. Penelitian tersebut juga mencari faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan kode dan ragam bahasa tertentu baik dalam berbahasa dengan sesama etnik maupun etnik yang lain. Penelitian berikutnya adalah, “Pola Komunikasi di Pesantren Salaf ‘A’ di Jember” yang dilakukan oleh Haryono, 2006. Penelitian ini menekankan pada model-model komunikasi yang dipergakan oleh komunitas pesantren salaf. Pesantren salaf yang menjadi objek penelitian tersebut merupakan komunitas etnik Madura yang tentunya sangat dipengaruhi oleh kultur paternalistik yang selama ini menjadi tradisi yang dipertahankan di pesantren salaf. Perbedaan status sosial dan peran dalam masyarakat menentukan terbentuknya pola-pola komunikasi dan penggunaan ragam bahasa. Pemolaan komunikasi di Pesantren Salaf “A” di Jember terjadi menurut peran, kedudukan, dan status sosial dalam pesantren maupun di masyarakat atau kelompok tertentu. Cara berbicara di pesantren terpola sesuai tingkat pendidikan, wilayah geografis, dan ciri-ciri masyarakat pesantren yang diikat erat dengan kultur pesantren.

Dalam penelitiannya, Haryono (2006) menyimpulkan bahwa pola-pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan Pesantren Salaf “A” Jember dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain: (1) variabel sosial; (2) psikologis; dan (3) kultur pesantren. Variabel sosial yang mempengaruhi pola-

pola komunikasi di kalangan komunitas pesantren salaf 'A' Jember dalam berkomunikasi adalah: (a) perbedaan status sosial; (2) perbedaan umur; dan (3) kedudukan dan peran dalam pesantren. Variabel psikologis yang menentukan pola-pola komunikasi antara lain: perasaan enak dan kurang enak, perasaan tertekan dan takut dan perasaan ingin bertawadlu' kepada guru. Variabel kultur yang mempengaruhi pola-pola komunikasi adalah faktor tradisi yang sudah lama dipertahankan di pesantren. Penelitian Wibisono (2009) menghasilkan temuan pola-pola komunikasi yang digunakan para orang tua dan *pangada'* (mediator) warga etnik Madura pelaku perkawinan usia dini mengacu pada paradigma kajian etnografi komunikasi melalui analisis komponen tutur SPEAKING-grid.

2.3 Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan dalam Komunikasi

Kegagalan komunikasi dan salah paham (*misunderstanding communication*) sering terjadi dalam berkomunikasi. Salah satu sebabnya adalah dilanggarnya prinsip-prinsip berkomunikasi oleh para partisipan komunikasi, misalnya pelanggaran prinsip kerja sama (*cooperatif principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkomunikasi.

Menurut Grice, prinsip kerja sama (PK) dibagi menjadi 4 syarat atau *maxim* (maksim), yaitu (1) kualitas (*quality*), yaitu katakan sesuatu yang Anda katakan sesuai dengan yang Anda maksud dan artikan, katakan sesuatu dengan benar; (2) kuantitas (*quantity*): katakan sesuatu yang Anda katakan secukupnya dan sejelas mungkin sesuai dengan yang Anda maksud dan artikan. Jangan memberikan informasi kurang dari yang diperlukan; maksim ke (3) adalah maksim hubungan/relevansi (*relation/relevance*): katakan sesuatu yang akan Anda katakan sesuai dengan situasi dan waktu yang tepat; maksim ke (4) adalah maksim cara (*manner*): Katakan sesuatu yang Anda katakan sesuai dengan caranya. Pilih cara yang paling tepat untuk mengatakannya yang akan Anda katakan. Hindarilah keaburhan, hindari ketaksaan, hindari bicara terlalu singkat, tetapi jangan terlalu berlebihan.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, misalnya pelanggaran: (1) norma interaksi, (2) norma interpretasi, dan (3) norma alih giliran tutur (*turn taking*) dalam berkamu-

nikasi, yang hal ini merupakan bagian penting dari aspek keterampilan interaksi (*interaction skill*) dan pengetahuan budaya (*culture knowledge*) interaksi.

Prinsip Kerjasama (PK) (*Cooperative Principle*) merupakan suatu pedoman yang perlu diperhatikan dan ditaati oleh partisipan-partisipan dalam peristiwa komunikasi agar komunikasi berlangsung dengan lancar dan efektif, serta agar tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi. Di dalam PK Grice (1975) dalam Yule (1996) menjelaskan bahwa PK adalah sebagai berikut.

Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sesuai yang dikehendaki, sesuai dengan perkembangan konteks atau situasi terjadinya percakapan dan sesuai dengan maksud atau arah yang disepakati dalam percakapan yang Anda ikuti. Kita membutuhkan PK untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya; penjelasan yang demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan kebenaran (*truth-based approach*).

Keempat maksim menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta komunikasi agar dia dapat berbicara secara efisien, rasional dan dilandasi kerja sama. Artinya, pembicara harus mengemukakan yang sebenarnya, dalam situasi yang relevan, disampaikan secara jelas, dan dengan cara yang tepat. Dengan demikian, informasi yang diberikan dapat diterima secara tepat, jelas dan cukup. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan percakapan berikut.

Konteks: ada seorang wanita yang sedang duduk pada suatu kursi panjang dipertamanan, dan seekor anjing terbaring di tanah di depan kursi panjang itu. Seorang lelaki datang mendekati dan duduk pada kursi tersebut.

Ujaran:

Man : *Does your dog bite ?*

Women : *No*

(Orang laki-laki itu membungkuk untuk mengelus-elus anjing tersebut. Anjing itu menggigit tangan lelaki tersebut)

Man : *Ouch! Hey! You said your dog doesn't bite.*

Women : *He doesn't. But that's not my dog.*

(Yule, 1998)

Permasalahan dalam percakapan tersebut bukanlah permasalahan praanggapan (*presupposition*) karena asumsi '*your dog (the woman has a dog)*' adalah benar, wanita tersebut memang mempunyai anjing. Yang menjadi masalah adalah anggapan bahwa pertanyaannya '*Does your dog bite ?*' dan jawaban wanita itu '*No*' dimaksudkan atau berlaku untuk anjing yang terbaring di depannya. Dipandang dari perspektif lelaki tersebut, jawaban wanita itu tidak memberi informasi yang lengkap sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, dia (wanita itu) diharapkan memberi jawaban atau informasi seperti dinyatakan dalam kalimat terakhir. Dia tidak memberikan informasi yang lengkap. Hal ini melanggar maksim kuantitas. Dia semestinya tidak hanya berkata '*No*' terhadap pertanyaan lelaki itu. Akan tetapi, dapat terjadi bahwa wanita itu sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa dia tidak ingin bercakap-cakap dengan orang asing (orang yang belum dia kenal), sehingga dia

tidak menunjukkan *cooperative interaction*. Karena tidak ditaatinya PK dalam konteks tersebut kurang lengkap informasi/kurang informatif (melanggar maksim kuantitas). Akibatnya, terjadilah salah inferensi dan digigitlah tangan laki-laki tersebut oleh anjing itu. PK memang selalu mendasari setiap percakapan, apabila percakapan diharapkan berjalan lancar. Namun demikian, tidak semua maksim berlaku untuk semua situasi. Ada kalanya maksim-maksim dalam PK dilanggar untuk memenuhi kebutuhan sosial yang lebih penting.

Berkaitan dengan PK, Leech (1993) mengatakan bahwa ada masyarakat yang dalam situasi tertentu lebih mementingkan atau mendahulukan prinsip sopan santun (PS) (*Politeness Principle*) dari pada PK. PS, lebih-lebih dalam masyarakat yang beradab, tidak dapat dikesampingkan, tidak dapat dianggap sebagai tambahan terhadap PK (Leech, 1993). Contohnya adalah sebagai berikut:

A: *We'll all miss Bill and Agatha, won't we?*

(Kita semua akan merindukan Bill dan Agatha bukan)

B: *Well, we'll all miss Bill*

(Ya, kita semua akan merindukan Bill)

Dalam percakapan tersebut, B dengan jelas melanggar maksim kuantitas: ketika A menginginkan B mengiak pendapat A, B hanya mengiak sebageian saja, dan tidak menghiraukan bagian terakhir pendapat A. Dari sini kita memperoleh *implikatur*: 'Penutur berpendapat bahwa tidak semua orang merindukan Agatha'. Bahwa B sengaja tidak

menyatakan pendapat ini, melanggar maksim kuantitas atau maksim kejelasan/kelengkapan informasi, dan maksim hubungan atau relevansi. B lebih mentaati PS dari pada PK karena dia tidak ingin bertindak tidak sopan terhadap pihak ketiga (Agatha).

2.4 Kesantunan Berkomunikasi

Prinsip kesantunan adalah nasihat yang harus dipatuhi agar dalam berkomunikasi penutur dianggap santun atau sopan. Prinsip kesantunan didasarkan pada nosi-nosi atau makna-makna, yaitu: biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*), kecocokan atau kesetujuan (*agreement*), serta kesimpatian dan keantipatian (*sympathy/antipathy*). Berikut ini adalah maksim kesantunan yang disarankan oleh *Leech* (dalam Rustono, 1999) dalam berkomunikasi.

Pertama, adalah maksim ketimbangrasaan (*tact maxim*). Maksim ini menganjurkan dua hal, yaitu minimalkan biaya atau kerugian kepada pihak lain, sebaliknya maksimalkan keuntungan pada pihak lain. Atau, meminimalkan keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Implikasi dari anjuran ini dapat kita lihat dari jumlah kata atau ekspresi yang kita tuturkan. Jika jumlahnya lebih besar dari tuturan mitra tutur, berarti kita sudah meminimalkan biaya kepada mitra tutur dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada mitra tutur. Contoh.

A: Mari saya masukkan surat anda ke kotak pos.

B: Jangan, tidak usah! (*santun*)

A: Mari saya masukkan surat anda ke kotak pos.

B: Ni, itu baru namanya teman. (*kurang santun*)

Kedua, adalah maksim kemurahhatian (*generosity maxim*). Maksim ini menganjurkan dua hal, yaitu minimalkan keuntungan kepada diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Dalam bertutur sebaiknya dipikirkan bahwa pihak lain yang diajak bertutur hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan sekecil-kecilnya. Contoh.

A: Pukulanmu sangat keras.

B: Saya kira biasa saja, Pak. (*santun*)

A: Pukulanmu sangat keras.

B: Siapa dulu? (*tidak santun*)

Ketiga, adalah maksim keperkenaan (*approbation maxim*). Maksim ini menganjurkan sebagai berikut, “Minimalkan penjelekan kepada pihak lain, dan maksimalkan pujian pada pihak lain”. Anjuran ini memberi nasihat bahwa jika kita bertutur dengan mitra tutur diminta memikirkan untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain, melainkan harus memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Contoh.

A: Mari Pak, seadanya.

B: Terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya. (*santun*)

A: Mari Pak, seadanya.

B: Ya, segini saja nanti kan habis semua. (*tidak santun*)

Keempat, adalah maksim kerendahhatian (*modesty maxim*). Maksim ini menganjurkan bahwa jika kita bertutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri, tetapi memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Anjuran ini memberi nasihat kepada penutur bahwa jika bertutur hendaknya selalu memikirkan untuk meminimalkan pujian kepada diri sendiri, dan berusaha memaksimalkan pujian kepada mitra tuturnya. Contoh.

A: Saya ini kan anak kemarin, Pak. (*santun*)

A: Maaf, saya ini orang kampung. (*santun*)

B: Saya ini sudah banyak makan asam garam kehidupan. (*tidak santun*)

B: Hanya saya yang bisa seperti ini. (*tidak santun*)

Kelima, adalah maksim persetujuan (*agreement maxim*). Maksim ini menganjurkan untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain, melainkan menganjurkan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Maksim ini memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Contoh.

A: Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B: Boleh. (*santun*)

A: Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B: Saya tidak setuju. (*tidak santun*)

Keenam, adalah maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Maksim ini memberi nasihat bahwa jika kita akan bertutur

diminta untuk selalu berpikir tentang meminimalkan anti-pati antara diri sendiri dengan orang lain, dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain. Maksim ini menganjurkan kepada penutur untuk selalu berusaha meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Contoh:

A: Pak, Ibu saya meninggal.

B: Saya ikut berduka cita atas meninggalnya ibunda.

A: Pak, Ibu saya meninggal.

B: Tumben. (*tidak santun*)

2.5 Pola Komunikasi

Perilaku linguistik berkaidah (*rules*) dan berpola, yaitu mengikuti aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang diformulasikan secara deskriptif sebagai pola (Sapir, 1994; Savielle-Troike, 2003:10). Dengan demikian, bunyi-bunyi (*sounds*) harus dihasilkan dalam bahasa yang spesifik (*language specific*), urutan kaidah diinterpretasikan sebagai kehendak penutur; pesan dan bentuk kata dalam suatu kalimat ditentukan oleh kaidah gramatika; dan wacana yang tersusun dengan baik (*well-constructed discourse*) ditentukan oleh kaidah retorika budaya yang spesifik (*culture-specific rules of rhetoric*) (Hymes, 2000; Savielle-Troike, 2003).

Didasarkan pada pendapat tersebut, konsep pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang

dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural. Pola komunikasi dapat berupa kategori dan fungsi bahasa yang tercermin dalam tuturan, penggunaan tingkat tutur (*ondhâghân bhâsa/speech level*), pilihan bahasa dan ragam bahasa sebagai wujud alih kode dan campur kode, intonasi (*tone*), dan simbol-simbol yang ditampakkan melalui gerakan-gerakan tubuh (*body language*) sebagai aspek pendukung pemahaman terhadap tindak tutur yang terjadi dalam bahasa verbal, serta alih gilir tutur.

Hubungan bentuk dan fungsi merupakan contoh pemolaan komunikatif (*communicative patterning*) dalam dimensi yang berbeda-beda. Misalnya, bertanya kepada seseorang ‘apakah seseorang mempunyai rokok’ segera disadari sebagai permintaan daripada sekadar pertanyaan yang memerlukan informasi. Begitu pula, ketika seseorang bertanya: ”Punya uang?” yang disampaikan dengan nada landai dan santun, maka segera direspons oleh partisipan tutur dengan jawaban ”butuh berapa?” atau untuk beli apa?” ini berarti bahwa seseorang akan meminjam atau meminta uang. Dalam kelompok masyarakat NU di Jember, misalnya, pemakaian dan fungsi bahasa, penggunaan tingkat tutur, alih giliran berbicara, intonasi (*tone*), bentuk-bentuk pilihan bahasa serta penggunaan gaya bahasa dalam konteks tuturan tertentu mengikuti bentuk dan pola tertentu.

Pemolaan (*patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individu (periksa, Hymes, 1961: 59). Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori

ujaran (*categories of talk*), sikap, serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan: misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, dokter, atau salesmen asuransi. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri kelompok, serta organisasi sosial yang lain (Saville-Troike, 2003: 11).

Berikutnya, komunikasi berpola pada tingkat individu, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Pada tataran faktor-faktor emosional, seperti, kegemetaran memiliki dampak fisiologis pada mekanisme vokal, faktor-faktor emosional ini juga dipandang sebagai bagian dari komunikasi, di samping banyaknya simbol konvensional yang ada digunakan dalam komunikasi.

Persepsi individu sebagai 'lancar bicara atau grogi' (*voluble or taciturn*) juga berada dalam terminologi norma kebudayaan, dan bahkan ekspresi rasa sakit dan tertekan biasanya juga terpola secara kultural (Saville-Troike, 2003: 12). Seperti, ketika seorang santri menghadap kyai yang terjadi adalah kegrogian yang disebabkan status sosial berbeda, rasa hormat, dan patuh yang amat mendalam kepada seorang guru. Hubungan sesama santri menjadi lancar berbicara karena mereka memiliki status sosial yang sama dan penuh keakraban dalam hubungan personal.

Kalau kita cermati secara seksama pada tingkat masyarakat, kelompok, dan individu memiliki pola sendiri-sendiri dalam berkomunikasi. Namun demikian, terdapat benang merah keterkaitan hubungan yang tidak dapat dipisah antara tingkat-tingkat itu, dan juga antarsemua pola kebudayaan. Sebaiknya ada topik umum yang menghubungkan pandangan dunia (*world view*) yang hadir dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti hal ini, akan dimanifestasikan pada cara berbicara sebagaimana terdapat dalam kepercayaan dan sistem nilai. Konsep hirarki kontrol tampaknya bersifat menyebar dalam beberapa kebudayaan dan haruslah paling awal dipahami untuk menjelaskan batasan-batasan dalam bahasa tertentu seperti kepercayaan agama dan organisasi sosial (Saville-Troike, 2003: 12).

Perhatian terhadap pola merupakan dasar antropologi dengan interpretasi makna dasar yang tergantung pada temuan dan deskripsi struktur serta desain normatif. Penekanan yang lebih pada proses interaksi dalam menghasilkan pola-pola perilaku memperluas perhatian kajian etnografi komunikasi sampai pada penjelasan dan deskripsi linguistik, aspek-aspek sosial, dan norma-norma kebudayaan.

2.6 Kompetensi Komunikatif

Kompetensi Komunikatif (KK) merupakan istilah Hymes (1972b) untuk mengatakan bahwa penutur bisa menghasilkan kalimat yang gramatikal dan tidak gramatikal dalam suatu bahasa. Istilah ini didasarkan pada definisi kompetensi linguistik Chomsky (1965) yang mengatakan bahwa jika seseorang memiliki kompetensi ini, seseorang dapat berko-

munikasi dengan baik (Hymes, 1982b). Kompetensi komunikatif melibatkan pengetahuan tidak saja mengenai kode bahasa, tetapi juga apa yang akan dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu. Kompetensi komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Kenyataan bahwa seorang anak yang normal tidak hanya belajar tentang susunan kalimat, tidak hanya belajar tentang tata bahasanya, tetapi juga belajar tentang kesesuaian pemakaiannya dalam konteks tertentu. Dia belajar kompetensi tentang kapan dia berbicara dan kapan tidak berbicara, dan apa yang dibicarakan, dengan siapa, kapan, di mana, dan bagaimana caranya. Pendek kata, seorang anak dengan kemampuan bertuturnya menjadi mampu mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, menirukan lagu-lagu, bermain peran (*roleplay*) dengan menirukan seseorang yang berperan sebagai dokter dan pasien, pembeli dan penjual, dan sebagainya.

Di samping itu, kompetensi komunikatif merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sikap, nilai, dan motivasi yang berkenaan dengan bahasa, sisi-sisi dan penggunaannya, serta tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi untuk menentukan sikap terhadap interrelasi bahasa dengan kode-kode dan simbol-simbol lain dari tindakan komunikatif (Hymes, 1972b: 277-278).

Pembahasan tentang kompetensi komunikatif dan kompetensi linguistik (gramatikal) biasanya berkisar di antara dua pokok persoalan, yaitu: (1) perlunya menyertakan deskripsi gramatikal dengan kondisi-kondisi yang sesuai, (2) pertimbangan antara kode gramatikal (atau linguistik) dengan aspek-aspek lain seperti gerakan tubuh, tatapan mata, dan sebagainya (Hymes, 1982b).

Kompetensi komunikatif meliputi baik pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu, kapan mengatakannya dan bilamana harus tetap diam, siapa yang diajak bicara. Demikian pula, kompetensi komunikatif menyangkut bagaimana seseorang harus berbicara kepada orang yang status perannya berbeda, perilaku nonverbal apakah yang sesuai untuk berbagai konteks, bagaimanakah cara mengambil alih giliran dalam percakapan. Selanjutnya, juga menyangkut bagaimana menawarkan bantuan dan kerja sama, bagaimana meminta dan memberi informasi, dan sejenisnya (Ibrahim,1994).

Perbedaan utama antara pemikiran Chomsky dan Hymes tentang kompetensi adalah sebagai berikut. Chomsky mengandalkan asumsi yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berbahasa dapat dipelajari secara terpisah dengan tindakan. Ilmu pengetahuan tersebut belum terimplemen-tasikan dalam penggunaan bahasa, sedangkan bagi Hymes, partisipasi, penampilan, dan ilmu pengetahuan intersubjektif secara keseluruhan merupakan segi-segi yang penting dalam kompetensi tersebut (Saville-Troike, 1982 dan 1984).

Kita semua mengetahui bahwa sebagian besar dari hasil karya Chomsky dan murid-muridnya didasarkan pada kemampuannya untuk menemukan (yaitu membayangkan) konteks yang sesuai dalam mengujarkan jenis-jenis ujaran tertentu. Walaupun ada asumsi teoretis tentang aspek-aspek tertentu dalam tata bahasa yang dianggap sebagai kognitif murni, tetapi definisi yang sebenarnya dari aspek-aspek semacam itu terletak pada kemungkinan dalam memadukan kalimat-kalimat dengan dunia yang sebenarnya. Pada gilirannya, disusun berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh para ahli bahasa tentang dunia di mana mereka tinggal (Garfinkel, 1967; Bleicher, 1982).

Kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan untuk penggunaan dan interpretasi bahasa yang tepat secara kontekstual dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh kelompok tertentu (seperti aspek-aspek lain dalam suatu kebudayaan), meskipun hal ini sangat bervariasi dalam anggota-anggota kelompok yang melibatkan individu-individu yang berbeda. Hakikat kompetensi individu merefleksikan hakikat bahasa (Saville-Troike, 1982, 1989, dan 2003).

Perbedaan lintas budaya bisa menyebabkan kegagalan komunikasi dan dapat menimbulkan disharmoni hubungan, bahkan dapat menimbulkan konflik. Misalnya, masalah-masalah seperti pengucapan bunyi bisa berbeda secara lintas budaya, dan maksud penutur bisa dipahami secara salah ka-

rena perbedaan pola harapan interpretasi. Oleh karena itu, dalam kompetensi komunikatif haruslah ditambahkan tentang konsep kompetensi kebudayaan (*cultural competence*), atau keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang dibawa dalam suatu situasi. Pandangan ini konsisten dengan pendekatan semiotik yang mendefinisikan kebudayaan sebagai makna, dan memandang semua etnografer berhubungan dengan simbol (periksa Geertz, 1973; Doglas 1970). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem kebudayaan merupakan pola simbol, dan bahasa merupakan salah satu sistem simbol dalam kerangka ini. Interpretasi makna linguistik menghendaki pengetahuan makna di mana perilaku linguistik itu ditempatkan.

Berikut ini ringkasan rentang pengetahuan yang harus dimiliki penutur untuk bisa berkomunikasi secara tepat. Dari perspektif etnografer, ini juga menunjukkan rentang fenomena linguistik, interaksional dan kultural yang harus diberi perhatian dalam suatu deskripsi dan penjelasan komunikasi yang memadai. Berikut ini merupakan komponen-komponen yang mendukung kompetensi komunikasi, yaitu: (1) pengetahuan linguistik (*linguistik knowledge*), meliputi: elemen-elemen verbal, elemen-elemen nonverbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu), dan makna varian-varian dalam situasi tertentu; (2) keterampilan interaksi (*interaction skills*), meliputi: persepsi cirri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran dan hubungan tertentu (kaidah untuk pengguna

ujaran), norma-norma interaksi dan interpretasi, strategi untuk mencapai tujuan; (3) pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*), meliputi: pengetahuan tentang struktur sosial, nilai dan sikap, peta/skema kognitif, proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan) (Saville-Troike, 1982; 1989, 2003). Dari paparan tersebut dapat disarikan bahwa kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan untuk penggunaan dan interpretasi bahasa yang tepat secara kontekstual dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu, meskipun hal tersebut kemungkinan bervariasi dalam anggota-anggotanya secara individual.

2.7 Istilah *bibit*, *bêbêt* dan *bobot*

Sebelum menerimanya sebagai mantu atau besan, biasanya keluarga calon mertua atau calon besan diukur atau dinilai oleh yang akan menerimanya. Diukurnya berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria umum yang biasanya digunakan untuk mempertimbangkan calon menantu dan besan adalah kriteria tiga b, yaitu *bibit*, *bêbêt*, dan *bobot*. *Bibit* artinya apakah calon mantu mempunyai latar kehidupan keluarga yang baik. Istilah *bêbêt* diartikan sebagai apakah calon menantu, terutama menantu pria, mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Kriteria *bobot* diartikan sebagai apakah calon menantu termasuk orang yang berkualitas, bermental baik dan berpendidikan cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, R.D. 1983 *The man-of-words in the West Indies: Peformance and the emergence of Creole culture*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Bogdan Robert & Taylor I. Steven. 1975. *Introduction to Qualitative Research to the Social Sciences*. New York: John & Sons, Inc.
- Bright, William. 1995. *Language In Society*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brown. P. & Lavinson, S.1978. 'Universal in language usage: politeness phenomene'. In E. Goody(ed.) *Qustion and politeness: Strategies in social interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky.N. 1965. *Aspect the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Duranti, Alessandro. 1988. 'Ethnography of Speaking'. dalam Newmeyer, Frederick J.*Language: The Socio-cultural Context* Volume IV. *Linguistics: The Cambridge Survey*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryono, Akhmad. 2005. *Tradisi Perkawinan Usia Dini: Studi Kasus Etnik Madura di Jember*. Universitas Jember: Laporan Penelitian.
- Haryono, Akhmad. 2006. *Pemahaman Etnik Madura di Perantauan terhadap Ungkapan Tradisional Madura: Kajian Pragmatik*. Universitas Jember: Laporan Penelitian.
- Haryono, Akhmad. 2006. *Pola Komunikasi di Pesantren Salaf 'A' Jember*. Universitas Negeri Surabaya: Tesis S-2.
- <https://imatacommunity.wordpress.com/sejarah-tapal> kuda diakses tanggal 19 September 2015, pukul 08.34.
- <http://wordpress.com/makna> simbolik upacara panggih. diakses tanggal 07 April 2016, pukul 14.00.
- Hymes. D. 1964a. *Introduction: toward ethnographies of communication*. In *American Anthropologist* 66. Special publication: J.J. Gumperz & D. Hymes. (eds.) *The Ethnography of Communication*.

Hymes. D. 1972b. 'On Cmmunicative Competence'. In J.B. Pride & J. Holmes (eds.) *Socollinguistics*. Harmondswort: Penguin.

Hymes. D. 1982b. Postface.in Hymes. 1982a. *Vers la Competence de Communicatin*. Trans. by F. Mugler. Paris: Hatir Credif.

Ibrahim, Abd. Syukur.1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Irvine, J.T. 1979. 'Formality and Informality in Communicative Events'. Dalam *The American Anthropologist* 81: 773-90.

Kleden, Ignaz. 1987. *Kritik Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali Press.

Koentjaraningrat. 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

Krech, David. 1996. *Individual and Society: A Tex Book of Social Psychology*. (Diterjemahkan oleh Siti Rochmah, dkk). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kusumah, Maulana Surya, dkk, 2003. *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda bekerja sama dengan Puslit Budaya Jawa dan Madura, Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjem. dari *The Principle of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta:UI Press.

- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Lyon, John (1996). *Linguistik Semantics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Lyon, John. 1972. 'Human Language'. In R.A. Hinde (ed.) *Non Verbal Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, J. Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (Ed.). 2000. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nicol, Jinet L. (ed). 1996. *Journal of Psycholinguistics Research*. New York: Plenum Press.
- Poejosoedarmo, Soepomo. at al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Rachmad, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Rani, Abd. Dkk. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: an Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.

Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge, Massachusetts 02142 USA: 108 Cowley Road Oxford OX4 1Jf UK

Scollon. R. & Scollon S.K. 1981. *Narative, Literacy, and Face in Interethnic Communication*. Norwood: Ablex

Searle, John. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono, Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Suparmin.2002. 'Pemahaman Budaya sebagai Penunjang Keberhasilan Komunikasi dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Asing' dalam *JIBS (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Jurnal Jurusan Sastra Inggris, VOl 1/No 1 2002 .

- Sutarto, Ayu. 2004. *Pesantren dan Politik Tinjauan Kultural-Historis dalam Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda & Universitas Jember.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2001. *Komunikasi Manusia: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardhough, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wibisono, Bambang. 1999. *Penggunaan Gaya Retoris Tidak Langsung pada Masyarakat Pendalungan Madura di Jember*. Laporan Penelitian: Universitas Jember.
- Wibisono, Bambang. 2005. *Perilaku Berbahasa Warga Kelompok Etnik Madura di Jember Dalam Obrolan Dengan Mitra Tuter Sesama dan Lain Etnik*. Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Wiyata, Abd. Latif. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.